**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan pulau yang sangat luas dan yang terbagi dengan pulau-pulau kecil dan pulau-pulau besar, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian disalah satu daerah/ pulau yang sangat besar di benua ini. Salah satunya di pulau Papua yang berbentuk burung, dan penulis akan melakukan penelitian ini di provinsi Papua tengah di daerah pegunungan.

 Tanah Papua yang membentang di dataran tinggi Papua sangatlah luas. Area ini dibagi dalam pengelompokan bahasa yang digunakan, baik oleh kelompok besar maupun banyak kelompok lainnya. Sebagian besar masyarakat di lembah-lembah dan dataran miring yang terletak di utara area pegunungan tinggi, yang biasa disebut dengan nama Jaya Wijaya di Lembah Baliem. Dataran tinggi Papua adalah daerah yang paling tidak dikenal dan yang tidak dikembangkan di daerah barat New Guniea. Terisolasinya daerah ini terbukti dengan hanya ada satu jalan saja menuju lokasi tersebut. Cara yang paling mudah untuk mencapainya adalah melalui udara dan darat, selain itu hanyalah cara sulit dengan berjalan kaki selama berhari-hari.

 Berhubung karena kurangnya jalan menuju Kabupaten Jaya Wijaya, Lanny Jaya, Tolikara, Puncak Jaya, Yahukimo, Pegunungan Bintang, Mamberamo Tenggah, Nduga, Yalimo,Puncak Papua.Intan JayaRaya yang menjadi penghambat besar bagi pembangunan di daerah dataran tinggi. Transportasi udara maupun penumpang, amat sulit. Banyak daerah yang masih kesulitan tempat pendaratan pesawat disekitarnya. Helikopter supermahal menjadi satu-satunya cara untuk mencapai daerah yang kesulitan pendaratan pesawat terbang tersebut. Barang-barang kebutuhan jauh lebih mahal dibandingkan dengan daerah pesisir pantai akibat adanya biaya pengangkutan udara.

1

 Kabupaten Lanny Jaya perekonomiannya di dasarkan pada pembayaran gajih pegawai negeri, dana pembangunan dari pemerintah masih terbatas pada daerah dataran tinggi Lanny Jaya. Kopi sangat berpotensi sebagai sumber penghasilan yang besar bagi masyarakat yang berada di Kabupaten Lanny Jaya. Tanah vulkanik yang sangat subur menjadi alasan utama mengapa populasi disana lebih padat. Kopi merupakan produk ekspor utama bagi dataran tinggi Papua, dengan mudah dikirim ke pasar, di samping itu ekspor produk pertanian lainnya, seperti sayuran, dapat pula mendatangkan keuntungan. Bukan berarti adanya jalan besar disana menjadikan dataran tinggi Papua sepegunungan bagai surga. Karena sejak tahun 1975, tingkat kriminalisme cukup tinggi menghambat laju pembangunan. Perang suku serta dendam-dendam lama muncul kembali dan menimbulkan efek yang sangat negatif.

 Papua memiliki tiga kelompok bahasa terbesar di tanah Papua dapat ditemukan didatar tinggi. Bahasa di Papua yang paling banyak pemakainya 30 dari 50 bahasa yang dapat ditemukan disana.

 Suku Dani (termasuk Suku Lani atau Dani Barat) dengan populasi 230.000jiwa menjadikan mereka suku mayoritas diseluruh pulau. Untuk pembuatan latar belakang ini, penulis mengambil salah satu daerah yang ada di dataran tinggi Papua, dan akan menjelaskan bagaimana sifat dan karakter orang Papua atau masyarakat Papua, secara khusus yang ada di Kabupaten Lanny Jaya atau Suku Lani. Pada awalnya pegunungan-pegunungan ini berasal dari kota Jaya Wijaya atau biasa disebut juga dengan nama Wamena (Lembah Baliem). Kota Jaya Wijaya atau Wamena ini banyak memekarkan kabupaten-kabupaten baru yang ada di pegunungan Papua bagian timur Indonesia ini yaitu: Kabupaten Tolikara, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Lanny Jaya, Kabupaten Nduga, Kabupaten Yalimo, Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Mamberamo Raya, Kabupaten Puncak Papua.

Papua memiliki khususnya di daerah pegunungan, beberapa kabupaten yang mau dan siap dimekarkan. Dari sepuluh kabupaten ini memiliki berbagai ragam macam budaya atau gaya berbicara yang berbeda, sifat atau watak dan karakter yang berbeda. Namun penulis akan memilih salah satu dari kabupaten-kabupaten ini yaitu, Kabupaten Lanny Jaya. Kabupaten Lanny Jaya ini sendiri sangat jauh dari kota Wamena di Lembah Baliem. Suku Lanny ini terletak dibagian ujung kota Wamena wilayah bagian barat Wamena. Gaya hidup orang-orang Lani ini sendiri dengan cara berkebun dan berternak. Kabupaten Lanny Jaya ini baru dimekarkan pada tahun 2005 dan pemilihan bupati, baru dilakukanpada tahun 2011.

 Dengan seiring perubahan zaman yang sedang berlangsung, Kabupaten Lanny Jaya pun ada perubahan seidikit demi sedikitdikalangan masyarakat suku Lani, yang dulunya kurang dan terbatas dan sekarang adanya penerangan dan perubahan-perubahan yang lain. Suatu perubahanyang dari tahun ke tahun dilakukan oleh pemerita setempat, namun suatu perubahan yang terjadi di Kabupaten Lanny Jaya ini bukan menjadi satu dasar solusi yang dapat membuat orang-orang suku Lani banyak berubah, dari karakter mereka seperti kebiasaan mereka berperang dan kegiatan-kegiatan secara adat. Lani sendiri memiliki sapaan atau salam yang khas yang biasa digunakan dalam suku ini yaitu untuk panggilan atau salam bagi laki-laki yang dengan dua orang atau lebih dengan sapaan*(kinaonak)* yang artinya selamat, sedangkan untuk satu orang *(kaonak)* yang artinya selamat, sedangkan panggilan bagi para perempuan-perempuan itu dengan kata *(La Uk*) yang berarti selamat. Dalam saling bersalam-salaman, biasanya ada satu hal yang biasanya dilakukan yaitu *(Kumbi)* atau membunyikan jari yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dari suku lani ini sejak zaman dulu, dan membunyikan jari itu masih terbawa sampai sekarang ini. Suku Lanny adalah kelompok bahasa terbesar di Papua dan mungkin di seluruh New Guinea.

 Pada tahun 1991, *the summer institute of linguistics* (lembaga musim panas linguistik) memperkirakan jumlah masyarakat Lanny mencapai 129.000 dan jumlah ini terus bertambah sejak saat itu. Wilayah suku Lani terbentang mulai dari bagian timur yang berbatasan dengan sisi utara Lembah Baliem menuju dataran yang luas menuju kearah Lembah Ilaga dibagian barat. Dari Piramid, area itu meluas kearah utara menuju Bokondini, lalu di barat daya menuju Lembah di Toli, termasuk Sungai Yamo dan Ila. Dalam waktu yang belum terlalu lama, kemungkinan sejak tahun 1930-an, suku Lani masuk lebih jauh kearah barat dalam lembaga-lembaga di bagian atas kemah lumbung-lumbung sungai-sungai Nogolo dan Dora terbaur dengan masyarakat Damal, Moni dan kelompok-kelompok lain yang lebih kecil keseluruhan luas wilayah milik suku Lani sekitar 15.000 km2.

 Pada zaman nenek moyang dulu memang sudah mengijinkan adanya balas dendam demi mempertahankan harga diri. Jadi prinsip ini pun masih terbawa sampai di era sekarang ini. Seorang misionaris yang sekaligus antropologi, Gordon Larsen, menggolongkan sukuLani sebagai cukup agresif penyelesaian masalah melalui kekerasan, termasuk upacra perang berskala besar dengan sejumlah peraturan dan beberapa (antara 10 hingga 20) korban tewas, juga adanya kekerasan tanpa batas, ditandai dengan pembunuhan terhadap pria dewasa, perampasan dan pembakaran. Hingga kini suku Lani masih dianggap suku yang lebih agresif dan terorganisir di bandingkan dengan kelompok-kelompok yang lain di bagian barat pegunungan Papua. Suku Lani mementingkan kesejahteraan kelompok mereka, berlawanan dengan masyarakat Me yang lebih mementingkan kesejahteraan individu. Menurut tradisi Suku Lani, kesejahteraan dendam lama muncul kembali dan menimbulkan efek yang sangat negatif, haruslah digunakan untuk membangun komunitas.

 Orang Lani memiliki budaya yang biasa dibilang unik dari sejak zaman nenek moyang mereka dulu. Dari gaya berperang, hingga gaya menghiasi tubuhmereka dengan berbagai macam atribut-atribut dan berbagai macam warna warni alami yang dihiaskan pada tubuh mereka, dalam mengikuti acara-acara besar atau acara-acara yang dilakukansecara adat di kampung mereka masing-masing sudah menjadi tradisi atau kebiasaan mereka. Suku Lani ini sendiri sangat terkenaldengan gaya berperang mereka. Dengan gaya berperang mereka yang hanya menggunakan alat-alat tradisional yang dalam bahasa Lani *(yigin bagani)*yang artinya panah dan tombak. Dalam hal ini yang membuat orang banyak heran dan sering bertanya-tanya sampai sekarang ini.

 Penyebab terjadinya konflik internal atau perang suku, di suku lani ini memang sudah menjadi sebuah kebiasaan. Sebagaimana ini masalah dendam dan masalah adat yang sudah ribuan silam masih terus terbawa sampaizaman sekarang ini. Pembunuhan juga sering terjadi karena kasus pelecehan seksual terhadap istri orang, pencuran, menuduh orang lain dengan menyantet orang hingga orang tersebut meninggal dunia dan ada juga penyebab perang suku itu karena kesalahan komunikasi antara sesama.

 Pada zaman nenek moyang mereka memiliki prinsip seperti ! Gigi ganti gigi, pipi ganti pipi, mata ganti mata dan nyawa ganti nyawa! Jadi ada budaya yang memang gaya berperang mereka akan menuju lapangan terbuka, atau tempat yang memang biasa diadakan pertempuran tersebut.

 Perang tersebut tidak bisa dilakukan pada malam hari, perang suku ini hanya berlangsung disiang hari dan sore hari. Kesepakatan atau cara berperang ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Disaat melakukan pertempuran pihak korban atau pihak pelaku biasa disebut dengan kata *(anduk ore)* atau orang pertama, yang berarti orang yang pelaku dan korban bersangkutan harus wajib ikut dalam pertempuran-pertempuran yang berlangsung dan dia yangharus menjadi orang yang pertama. Dalam pertempuran akan saling menghitung korban yang jatuh apabila pihak pelaku menembak sekitar 10 atau 20 orang maka dari pihak korban akan membalas dengan angka yang sama, apabila dari pihak korban masih belum menemukan 1 atau 2 orang maka perang tidak akan berhenti atau selesai. Pada waktu berperang, tidak diwajibkan membunuh ibu-ibu, perempuan-perempuan yang belum berkeluarga dan anak-anak kecil.

 Pada waktu penyelesaian atau melakukan perdamaian kedua belah pihak akan melakukan kesepakatan. Penyelesaian persoalan atau masalah yang terjadi dalam Suku Lani ini hanya dengan secara adat atau yang disebut dengan bahasa Lani yaitu *(wim anep)* yang artinya perdamaian, dan untuk melakukan perdamaian ini dari masing-masing kepala kampung atau kepala suku mereka akan memberitahukan kepada anggotanya untuk melakukan perdamaian bersama, di lakukan dengan cara persetujuan kedua belah pihak masing-masing melakukan kesepakatan untuk bakar batu atau barapen untuk melakukan makan bersama. Makan bersama ini dilakukan dari masing-masing suku, dan dari masing-masing suku akan membawa hasil ternak dan hasil kebunnya untuk melakukan acara bakar batu. Setelah makan dari masing-masing kepala suku akan berbicara untuk pedamaian dan tidak mengulangnya lagi, perdamaian ini akan dilakukan dengan cara penanaman tiang perdamaian. Cara ini hanya berlaku pada perang adat atau perang dendam yang berlangsung selama bertahun-tahun.

 Kasus pelecehan seksual dan pencurian biasanya dibicarakan secara adat dan biasa disebut juga dengan denda adat, persoalan-persoalan seperti ini tidak bisa dibahas sesuai dengan hukum yang berlaku, jika masalah-masalah ini diurus secara hukum maka beberapa tahun atau bulan kemudian akan kembali timbul lagi. Dalam hal ini juga bicara soal denda adat. Ini adalah salah satu persoalan yang ingin diluruskan. Sebagian masyarakat asli masih menggunakan denda adat sebagai penyelesaian sebuah masalah. Denda adat ini di sisi yang lain terkadang lebih “berat” dari pada hukum yang berlaku. Perang antar suku tak dapat dihindari karena tak tercapai kesepakatan nilai denda adat ditengah-tengah mereka. Aksi pembunuhan adalah pelanggaran adat berat. Kematian yang terjadi karena adanya perang antar suku hanya demi mempertahankan harga diri sebagai masyarakat Suku Lani.

 Perang suku atau perang adat ini sangat merugikan generasi-generasi penerus Lanny Jaya ke depan, karena dengan adanya perang ini membuat banyak anak-anak sekolah baik dari tingkat SD, SLTP dan SMA putus sekolah dan membuat mereka takut untuk kembali ke sekolah untuk belajar seperti biasa.

Dampak lain yang dapat penulis gambarkan akibat konflik ini diantaranya adalah :

1. Secara ekonomis, perang suku dan upacara bakar batu selalu menghabiskan biaya yang tidak kecil. Setiap terjadi perang, harta benda yang menjadi korban atau dikorbankan tidaklah sedikit dan biaya pembayaran ganti rugi dan upacara pelaksanaan bakar batu bisa mencapai Rp 500. 000.000, (lima ratus juta rupih) sampai Rp.1.000.000.000, (satu milliar). Kenyataan semacam ini akan berdampak terjadinya kemiskinan di antara masyarakat Papua. Akibat lebih lanjut dari kemiskinan ini ialah masyarakat Papua akan kesulitan dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki sehingga citra sebagai “masyarakat terbelakang’ di Indonesia terus dipertahankan.
2. Aspek ekonomis itu pada gilirannya juga berdampak secara politis. Ada dua dampak politis yang bias dilihat. a). jika citra sebagai masyarakat termiskin bisa dipertahankan dalam jangka waktu yang semakin lama, maka akan memunculkan sebuah citra baru bagi masyarakat Papua, yaitu citra sebagai masyarakat yang tergantung pada pihak lain. Jika persoalan ini dikaitkan dengan persoalan politik yang terus bergejolak di Papua, akan menjadi alat yang akan meredam keinginan sebagian masyarakat Papua untuk merdeka. b). Masih dalam kaitannya dengan pergolakan politik di Papua, konflik suku juga akan semakin menyulitkan keinginan sebagian masyarakat Papua untuk merdeka. Bagaimana mereka bisa merdeka, ketika pikiran, tenaga dan sumber-sumber ekonomi yang mereka miliki senantiasa dipusatkan untuk berperang dan mengatasinya ?
3. Aspek Hak Asasi Manusia. Setiap terjadi perang, satu-persatu masyarakat Papua meninggal dunia sebagai korban perang. Jika perang terus menerus terjadi, pelan tapi pasti Ras Melanesia di Papua akan hilang akibat konflik di antara mereka sendiri. Jika persoalan seperti ini dikaitkan dengan persoalan diseputar penyakit AIDS yang banyak diderita oleh masyarakat Papua, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah ada kepentingan dibalik perang suku ? siapakah pihak-pihak yang berkepentingan dengan itu?

Penanganan perang suku yang dilakukan secara adat terbukti tidak mampu mengatasi perang suku secara permanen. Penanganan yang hanya mengedepankan persoalan budaya itu justru semakin mengukuhkan penyebab utama konflik, yaitu kategorisasi sosial. Oleh karena itu perlu diusahakan suatu bentuk penanganan konflik yang baru. Permasalahan yang dihadapi Suku Lani dalam kasus perang saudara yang sering terjadi adalah:

1. Membawa Lari Anak Perempuan Orang Lain (Menikahi Tanpa Ijin).

Jika itu dilakukan tanpa persetujuan pihak keluarga si perempuan, maka perang dapat terjadi. Hukuman untuk si pembawa lari adalah membayar denda berupa beberapa ekor babi kepada keluarga si perempuan.

1. Selingkuh

Perselingkuhan rupanya juga dapat terjadi di kalangan suku di Papua. Jika ketahuan, maka denda yang harus dibayar oleh pihak lelaki yang selingkuh adalah babi beberapa ekor. Jika tidak, maka perang dapat terjadi.

1. Pencurian Hewan Ternak

Hewan ternak adalah harta yang berharga bagi masyarakat tradisional. Maka jika tertangkap siapa yang mencurinya, akan dikenai denda berupa babi, tapi jumlahnya tidak sebanyak denda pada kasus-kasus di atas.

1. Sakit Setelah Bertemu

Rasa curiga yang dimiliki oleh kebanyakan suku primitif amat besar. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan logika membuat mereka mencurigai setiap hal yang membuat mereka sakit.

**1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

 **1.2.1 Fokus Penelitian**

Secara sederhana, terminologi konflik dapat didefinisikan sebagai relasi yang menggambarkan ketidaksejalanan sasaran yang dimiliki atau yang dirasa dimiliki oleh dua pihak atau lebih. Sedangkan kekerasan diartikan sebagai kegiatan yang mencakup tindakan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan fisik, mental sosial atau lingkungan dan atau menghalangi seseorang meraih potensi penuh. Konflik biasanya muncul ketika adanya beberapa pemicu dalam situasi yang tengah rentan terjadinya pertikaian. Sumber utama terjadinya kekerasan dalam konflik yang disebabkan oleh politik, etnis dan budaya adalah tidak adanya pembangunan dan ekonomi yang bisa mengeliminasi kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah ini adalah **“Bagaimana PERANAN NEGOSIASI DALAM RESOLUSI KONFLIK?” (Studi Kasus Perang Saudara Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya Papua).**

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan negosiasi terhadap resolusi konflik?
2. Bagaimana pelaksanaan negosiasi terhadap resolusi konflik?
3. Bagaimana evaluasi negosiasi terhadap resolusi konflik?
	1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh perencanaan terhadap resolusi konflik.
2. Mengetahui pengaruh resolusi terhadap resolusi konflik.
3. Mengetahui pengaruh evaluasi kompromi terhadap resolusi konflik

**1.3.2. Kegunaan Penelitian**

 **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya pengembangan kajian komunikasi lintas budaya dalam resoluasi konflik ataupun dengan disiplin ilmu lainnya.

 **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pelestarian budaya, perdamaian antar suku dan pemberdayaan bagi masyarakat di Papua. Semoga penelitian ini berguna untuk pengembangan budaya masyarakat Papua dan implementasi teknik negosiasi dalam menyelesaikan konflik antar suku di Papua.